

MOTIF , PERSEPSI, DAN PENGALAMAN TENAGA KERJA MADURA

**Wispandono, Netty Dyah Kurniasari,
Eni Sri Rahayu, Deni Setya Yuherawan**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi, motif dan pengalaman masyarakat Madura menjadi TKI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Subyek penelitian yaitu masyarakat yang berminat menjadi TKI, dan yang sudah menjadi TKI di Kecamatan Sepulu Bangkalan Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan persepsi informan menjadi TKI mencari nafkah dan pengalaman. Orang yang mendorong untuk menjadi TKI adalah orang tua. Jenis pekerjaan yang diminati yaitu tukang bangunan dan pembantu rumah tangga. Mayoritas informan tidak memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk bekal menjadi TKI.

Kata kunci : motif, persepsi, pengalaman TKI

PENDAHULUAN

Menjadi tenaga kerja di luar negeri seolah impian bagi semua orang Madura. Dengan bekal ketrampilan yang pas-pasan, masyarakat Madura nekat untuk pergi merantau. Penelitian pendahuluan yang dilakukan memperlihatkan bahwa kurangnya ketrampilan, menyebabkan TKI mengalami kekerasan di negara asal. Kualitas dan kondisi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sangat memprihatinkan. Mereka mengalami beberapa masalah (problem) antara lain upah di bawah standart, pemutusan kontrak sepihak, kultur, bahasa dan komunikasi. Khusus tenaga kerja wanita beberapa mengalami perkosaan, isu lesbian dan hamil. (Wispanono, 2016)

Minimnya pengetahuan dan ketrampilan TKI tersebut salah satunya disebabkan oleh tidak adanya bekal ketrampilan dari daerahnya masing-masing. Fakta ini sungguh sangat ironis mengingat di masing-masing daerah terdapat Balai Latihan Kerja (BLK) yang seharusnya menjadi tempat pelatihan

ketrampilan bagi TKI tersebut. Keberadaan BLK seolah tidak ada fungsinya ketika kondisi beberapa BLK sangat memprihatinkan. Beberapa kondisi dan problem tersebut antara lain kurang pedulinya pemerintah setempat, lemahnya jejaring yang ada, kualitas SDM yang minim, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta manajemen yang tidak bagus.

Walaupun di beberapa kasus banyak terjadi deportasi ilegal yang dialami oleh TKI, namun hal tersebut tidak menyurutkan minat dan motivasi masyarakat Madura untuk menjadi TKI. Berdasarkan fakta di atas maka penelitian ini mencoba menggali lebih dalam lagi tentang motif, persepsi dan pengalaman TKI. (Wispanono, 2016).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam Lokasi penelitian di Bangkalan. Populasi di lokasi ini adalah calon TKI, mantan TKI dan masyarakat yang

berminat menjadi TKI dengan teknik pemilihan *purposive sampling*. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui motif dan motifasi masyarakat menjadi TKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan penelitian ini yang pertama adalah Sukroni (31 tahun) yang sudah pernah menjadi TKI di Arab Saudi. Sukroni berpendidikan SMA dan sekarang berprofesi sebagai tukang bangunan. Domisili Sukroni di Desa Maneron, Kecamatan Sepulu.

Informan menyatakan bahwa jika dia menjadi TKI alasannya karena kondisi keuangan keluarga yang sangat minim (kurang). Orang yang berperan untuk mendukung dia menjadi TKI adalah orang tuanya. Berhubungan dengan negara tujuan, ketika peneliti menanyakan hal tersebut, informan menyatakan bahwa dia berminat untuk menjadi TKI di Arab Saudi sebagai tukang bangunan.

Menurut Sukroni, dia tidak tahu prosedur (cara) menjadi TKI. Dia hanya tahu dari orang lain (diuruskan oleh orang lain). Berhubungan dengan ketrampilan, informan tidak mengetahui ketrampilan apa saja yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan tersebut. Lebih lanjut, dia juga tidak mempersiapkan ketrampilan yang diperlukan tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

Peneliti : Keterampilan apa saja yang bapak butuhkan untuk menunjang pekerjaan tersebut?

Informan : “Tidak ada.”

Peneliti: Apakah bapak sudah mempersiapkan keterampilan yang di perlukan untuk menunjang pekerjaan tersebut?

Informan : “Tidak, karena tidak tahu apa-apa.”

Berkaitan dengan program pelatihan, informan menyebutkan bahwa bentuk ketrampilan yang diperlukan yaitu kerja bangunan. Selama ini tidak ada instansi, badan atau lembaga yang memberikan pelatihan tersebut. Bapak Sukroni hanya melihat dan mengamati para tukang yang bekerja di luar negeri tersebut (Arab Saudi) tersebut kemudian dia diberikan contoh (diberi) contoh oleh TKI yang sudah ada di Arab Saudi sebelumnya. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

Peneliti: Jika ada program pelatihan untuk persiapan TKI, pelatihan apa yang bapak perlukan (butuhkan)?

Informan: “Kerja bangunan”

Informan selanjutnya yaitu Maria (18 tahun) berasal dari Desa Petesan, Sepulu. Maria ini berpendidikan SMK dan sekarang menganggur.

Berbeda dengan informan sebelumnya, motifasi Maria untuk menjadi TKI berasal dari dalam dirinya sendiri. Alasannya juga berbeda dari kebanyakan TKI lainnya. Jika mayoritas TKI mengatakan bahwa motif menjadi TKI adalah untuk menambah penghasilan, maka alasan Maria tidak. Motif Maria menjadi TKI adalah ingin mengetahui keadaan di luar negeri. Berikut kutipan wawancara dengan Maria:

Peneliti: Alasan apa yang mendorong mbak untuk menjadi TKI?

Informan: “ingin tau keadaan di luar negri.”

Peneliti: Siapa yang mendorong mbak untuk menjadi TKI

Informan : “diri saya sendiri mbak”

Peneliti: Tidak ada dorongan dari orang

tua?

Informan: "Tidak ada"

Negara tujuan yang diminati Maria jika bekerja di luar negeri yaitu Malaysia. Pekerjaan yang diminati yaitu sebagai pembantu rumah tangga (PRT). Akan tetapi, Maria menuturkan bahwa sebelumnya, dia tidak memiliki ketrampilan (pengetahuan) yang berhubungan dengan Pembantu Rumah Tangga (PRT). Berikut kutipan wawancara dengan Maria :

Peneliti: negara mana yang menjadi tujuan mbak?

Informan: "Malaysia"

Peneliti: Pekerjaan apa yang akan mbak lakukan di Negara tersebut? Apa mbak sebelumnya mempunyai pengetahuan (keterampilan) tentang pekerjaan tersebut?

Informan : "ART. Tidak ada"

Berhubungan dengan prosedur menjadi TKI, Maria mengatakan bahwa dia tidak mengetahui prosedur untuk menjadi TKI. Informan hanya tahu cara mengurus paspor di Surabaya, kemudian menunggu tanggal keberangkatan.

Peneliti : Bagaimana prosedur mbak untuk menjadi calon TKI?

Informan : "ngurus paspor di Surabaya. Tuinggal berangkat aja"

Lebih lanjut, informan juga tidak mengetahui secara detail ketrampilan apa saja yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan tersebut. Jika ada program pelatihan, informan juga tidak mengetahui ketrampilan apa saja yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga (PRT).

Peneliti: Jika ada program pelatihan untuk persiapan TKI, pelatihan apa

yang mbak perlukan (butuhkan)?

Informan : "tidak tahu. Apapun saya mau. Asal digaji."

Peneliti : Apa bentuk pelatihan yang mbak perlukan untuk menunjang pekerjaan tersebut?

Informan : "tidak tahu"

Selama ini juga tidak ada lembaga atau instansi yang memberikan ketrampilan PRT. Berikut kutipan wawancara langsung dengan informan :

Peneliti : Selama ini, siapa yang memberikan pelatihan (bekal keterampilan) kepada mbak?

Informan : "diri sendiri"

Informan selanjutnya yaitu Mawardi, usia 55 tahun, pendidikan SMA. Bapak ini sudah menjadi TKI di arab Saudi sebagai tukang bangunan. Informan tinggal di Desa Petesan Kecamatan Sepulu. Alasan yang mendorong Bapak Mawardi menjadi TKI karena untuk mencari rezeki atas motifasi diri sendiri. Negara yang menjadi tujuan yaitu Malaysia.

Sama dengan informan lainnya, Bapak Mawardi tidak memiliki ketrampilan untuk menunjang pekerjaannya tersebut. Informan juga tidak mempersiapkan ketrampilan untuk menunjang pekerjaan tersebut. Senada dengan informan lainnya, Bapak Mawardi juga tidak mengetahui prosedur untuk menjadi calon TKI. Semua urusan dan prosedur diurus oleh orang lain, informan tinggal berangkat saja. Berhubungan dengan bekal ketrampilan, Bapak Mawardi tidak mengetahui dengan pasti ketrampilan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang pekerjaan tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

Peneliti : Keterampilan apa saja yang bapak butuhkan untuk menunjang pekerjaan tersebut?

Informan : “Tidak ada.”

Peneliti : Apakah bapak sudah mempersiapkan keterampilan yang di perlukan untuk menunjang pekerjaan tersebut?

Informan : “Tidak, karena tidak tahu apa-apa.”

Informan selanjutnya adalah Ibu Mukriyah (37 tahun) yang berminat menjadi calon TKI. Pendidikan ibu ini hanya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu yang beralamatkan di Desa Meneron Sepulu ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Alasan yang dikemukakan informan untuk menjadi TKI yaitu ingin mencukupi kebutuhan keluarga dan mencari nafkah. Orang yang mendorong informan menjadi TKI adalah orang tua. Ibu Mukriyah berminat menjadi TKI di Malaysia sebagai pembantu rumah tangga. Alasan yang mendasari memilih Malaysia karena ada saudaranya yang tinggal di Negara jiran tersebut. Ibu ini tidak mengetahui prosedur untuk menjadi TKI. Informan menyatakan tidak memiliki pengetahuan (ketrampilan) yang memadai berhubungan dengan pembantu rumah tangga. Prinsip yang dipegang adalah yang penting berangkat, ada kemauan dan rajin. Berikut kutipan wawancaranya:

Peneliti : Pekerjaan apa yang akan ibu lakukan di Negara tersebut? Apa ibu sebelumnya mempunyai pengetahuan (keterampilan) tentang pekerjaan tersebut ?

Informan : “Pembantu rumah tangga, Punya ya kalo bersih-bersih”

Bagaimana prosedur ibu untuk menjadi

calon TKI?

Informan : “Berangkat aja, pokoknya ada kemauan gitu”

Keterampilan apa saja yang ibu butuhkan untuk menunjang pekerjaan tersebut di malaysia?

Informan : “Rajin gitu aja”

Berhubungan dengan ketrampilan yang diperlukan, jika ada program pelatihan, informan memerlukan program pelatihan berupa perawatan bayi dan anak-anak. Jika ada pelatihan tersebut, bentuk pelatihan yang diperlukan yaitu praktik langsung.

Peneliti : Jika ada program pelatihan untuk persiapan TKI, pelatihan apa yang ibu perlukan (butuhkan)?

Informan : “Perawatan bayi, dan anak-anak bisa saja”

Apa bentuk pelatihan yang ibu perlukan untuk menunjang pekerjaan tersebut sebagai TKI?

Informan : “Praktek langsung”

Bagi informan, ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga adalah ketrampilan bersih-bersih, pembantu rumah tangga dan pembantu anak. Selain itu mereka juga memerlukan pengetahuan tentang budaya setempat. Budaya tersebut seperti contohnya karakteristik apakah masyarakat Malaysia, kejam atau tidak. Berikut kutipan wawancaranya:

Peneliti : Pengetahuan apa ibu perlukan sebelum berangkat ke negara Tujuan?

Informan: “pengetahuan tentang orang-orang disana, apakah kejam atau baik”

Peneliti : Keterampilan apa saja yang kibu perlukan untuk menunjang pekerjaan ibu disana?

Informan : “keterampilan bersih-bersih di rumah”

Jika da program pelatihan khusus untuk calon TKI, pelatihan apa saja yang ibu perlukan?

Informan : “saya pengen ikut pelatihan pembantu rumah tangga atau ART dan juga pembantu anak “

KESIMPULAN

Dari berapa uraian dan pendapat TKI didapat kesimpulan bahwa motivasi dan persepsi informan menjadi TKI beragam antara lain mencari nafkah dan mencari pengetahuan (pengalaman di luar negeri). Orang yang mendorong untuk menjadi TKI adalah orang tua. Informan laki-laki memilih pekerjaan yang berhubungan dengan publik yaitu tukang bangunan. Sedangkan informan perempuan memilih pekerjaan domestik yaitu sebagai pembantu rumah tangga (PRT). Negara yang menajdi tujuan TKI yaitu Arab Saudi (informan laki-laki) dan Malaysia

(informan perempuan). Lebih lanjut, semua informan tidak mengetahui prosedur dan cara untuk menjadi TKI. Mereka menyerahkan proses tersebut kepada orang lain. Mayoritas informan tidak memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk bekal menjadi TKI. Mereka hanya berbekal ketrampilan seadanya saja. Jika diadakan program pelatihan ketrampilan, informan laki-laki memilih untuk ketrampiulan tukang, sedangkan informan perempuan memilih ketrampilan yang berhubungan dengan pemeliharaan anak dan ketrampilan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Wispondono dkk, 2016, *Revitalisasi Balai Latihan Kerja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan TKI*. PUPT. LPPM 2016
- Wawancara dengan Sukroni (31 tahun)
- Wawancara dengan Maria (18 tahun)
- Wawancara dengan Maria (55 tahun)
- Wawancara dengan Mukriyah (37 tahun)